

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN
PERPINDAHAN KALOR DI SEKITAR KITA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DI KELAS V SD INPRES OEBA 1 KOTA KUPANG**

Maria Suryanti Anggos¹ , Jannes Bastian Selly² , Maxsel Koro³

^{1,2,3}Program studi pendidikan guru sekolah dasar
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan
Universitas nusa cendana

Email: anggosyanti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :05-05-2025

Revised :25-05-2025

Accepted :01-06-2025

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Heat Transfer

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The objective of this study is to improve students' learning outcomes in understanding heat transfer in our surroundings through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The PBL model was chosen because it is believed to encourage students to think critically, be active, and discover concepts through contextual problem-solving. This approach is expected to help students more easily grasp the abstract concept of heat transfer through meaningful learning experiences. The results of the study showed a significant improvement in student learning outcomes. The percentage of students who met the Minimum Competency Criteria (KKM) increased from 59% in the first cycle to 88% in the second cycle. In conclusion, the application of the Problem Based Learning model is effective in enhancing students' understanding of heat transfer concepts and can be considered an effective science learning strategy at the elementary school level.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami perpindahan kalor di sekitar kita melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan

dalam dua siklus. Model PBL dipilih karena diyakini mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis dan menemukan konsep melalui pemecahan masalah yang kontekstual. Model PBL dipilih karena diyakini mampu mendorong siswa berpikir kritis, aktif, dan mampu menemukan konsep melalui pemecahan masalah kontekstual. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep perpindahan kalor melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Persentase siswa yang mencapai KKM meningkat dari 59% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Kesimpulannya, penerapan model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perpindahan kalor dan dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran sains yang efektif di tingkat sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. (Yumriani, 2022)

Pendidikan berlangsung dalam bentuk proses belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dan juga peserta didik. Guru sebagai fasilitator untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan sehingga memudahkan peserta didik memahami suatu konsep pelajaran. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menegaskan bahwa, "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." (Herlina, 2019)

Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus diajarkan di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan alam secara sistematis kita belajar bukan cuma menghafal fakta, tapi juga menemukan sendiri pengetahuan baru dari sekitar kita. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya dan lingkungannya, serta peluang

pengembangan lebih lanjut untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peserta didik dapat memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupannya. Pembelajaran IPA akan mampu menghasilkan generasi yang berkualitas yaitu peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Oleh karena itu, penekanan dalam pembelajaran IPA tahap dasar hendaknya memberikan pengalaman langsung dalam memecahkan suatu masalah ilmiah, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk memahami proses dan konsep pembelajaran IPA itu sendiri serta menjelajahi alam sekitar secara ilmiah (Pratiwi, 2021). Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sains yang terjadi di sekitar peserta didik, salah satu materi yang diajarkan di kelas V SD adalah perpindahan kalor, yang mencakup tiga jenis utama : konduksi, koveksi, dan radiasi. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami kesulitan dalam memahami konsep ini karena metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan teori, tanpa pengalaman langsung yang bermakna. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi perpindahan kalor masih rendah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya 1) metode pembelajaran yang kurang Interaktif pembelajaran yang mengandalkan buku teks dan penjelasan guru membuat peserta didik kurang aktif dalam memahami konsep perpindahan kalor. Guru cenderung sulit menghubungkan teori dengan fenomena sehari-hari. 2) Kurangnya Keterlibatan Peserta Didik dalam Eksperimen materi perpindahan kalor sebenarnya dapat diamati langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti gagang panci yang tidak panas saat dipanaskan atau pergerakan udara panas dalam ruangan. Namun, di kelas, kegiatan eksplorasi dan eksperimen masih minim dilakukan. 3) Kurangnya Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah model pembelajaran yang bersifat satu arah tidak banyak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menemukan solusi dari masalah yang diberikan (Yuyun,2018).

Oleh karena itu, pendidikan perlu dilaksanakan terpadu, serasi dan teratur serta pelaksanaan pendidikan didukung oleh partisipasi aktif pemerintah, berbagai kelompok masyarakat, pihak orang tua dan dewan kependidikan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Suhendri, 2013).

Salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan ialah dengan tercapainya hasil belajar yang baik dan memuaskan. Hasil belajar merupakan faktor kunci terpenting dalam proses belajar mengajar. Menurut Nasution (1982) dalam Suhendri (2013) bahwa

"hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar. Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. PBL merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kontekstual (Saleh, 2013).

Peserta didik SD kelas V masih menghadapi beberapa kendala dalam proses pembelajaran IPA yang berdampak pada pengukuran hasil belajar mereka. Salah satu tantangannya adalah kesulitan memahami konsep-konsep mata pelajaran IPA yang abstrak dan rumit. Anak-anak pada usia ini masih dalam tahap perkembangan kognitif, sehingga mereka mungkin kesulitan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Selain itu, kurangnya dasar pengetahuan yang kuat di bidang sains dapat membuat mereka kesulitan mengikuti pelajaran. Misalnya, mereka mungkin kesulitan memahami konsep siklus air jika belum memiliki pemahaman yang jelas tentang penguapan, kondensasi, dan presipitasi. Kurangnya motivasi dan minat belajar juga menjadi masalah. Materi IPA yang dianggap membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat membuat anak-anak kehilangan minat dan semangat belajar. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan anak-anak secara aktif juga dapat menyebabkan kebosanan. Terakhir, keterbatasan akses dan sumber daya dapat menjadi penghambat. Beberapa anak mungkin tidak memiliki akses ke buku, internet, atau sumber belajar lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran. Kondisi sekolah yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang sempit, kekurangan alat peraga, atau fasilitas teknologi yang terbatas, juga dapat menghambat proses pembelajaran. (Artana, 2015)

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru di sekolah masih belum berjalan secara maksimal sehingga hasil belajar peserta didik khususnya pada ranah kognitif dan psikomotor belum tercapai dengan baik. Bagi sebagian peserta didik pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap membosankan, salah satu penyebabnya adalah cara mengajar guru yang masih konvensional dengan (Arnyana, 2014)

Akibatnya peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut membuat peserta didik berpikir bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini akan berdampak pada minat belajar mereka sehingga hasil belajarnya pun akan rendah. Oleh karena itu seorang guru harus memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya yaitu model Problem Based Learning (Khasanah, 2019). Untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA yang kurang maksimal, diperlukan perubahan strategi pengajaran. Guru perlu meninggalkan metode ceramah konvensional

yang cenderung membosankan dan beralih ke model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) bisa menjadi solusi yang efektif. PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mencari solusi melalui proses investigasi. Guru dapat menghadirkan masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk mencari jawaban dan menerapkan konsep mata pelajaran IPA dalam situasi yang lebih konkret. Selain itu, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran yang menarik, seperti video, simulasi, dan demonstrasi, dapat membantu peserta didik memahami konsep mata pelajaran IPA dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penting juga untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, peserta didik akan lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar, terutama dalam ranah kognitif dan psikomotor, dapat tercapai dengan lebih baik (Widiasworo, 2020).

Sebagai solusi, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran perpindahan kalor dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. PBL mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui penyelesaian masalah nyata yang terkait dengan perpindahan kalor di sekitar mereka. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi, eksperimen, dan presentasi hasil. (Salamah, 2024)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah - masalah di dunia nyata. Problem Based Learning (PBL) mempunyai keunggulan untuk melatih peserta didik dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan masalah nyata dari kehidupan dengan keterampilan penyelidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan (Juli 2024) di kelas V SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang, ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran IPA salah satunya ialah hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif maupun ranah psikomotorik masih rendah. Pada ranah kognitif hal ini dilihat dari hasil pengolahan nilai ulangan harian pada materi perpindahan kalor, yakni dari total 17 peserta didik kelas V, terdapat 10 peserta didik yang nilainya belum mencapai standar KKM dan hanya 7 peserta didik yang telah mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan yakni dengan skor 70.

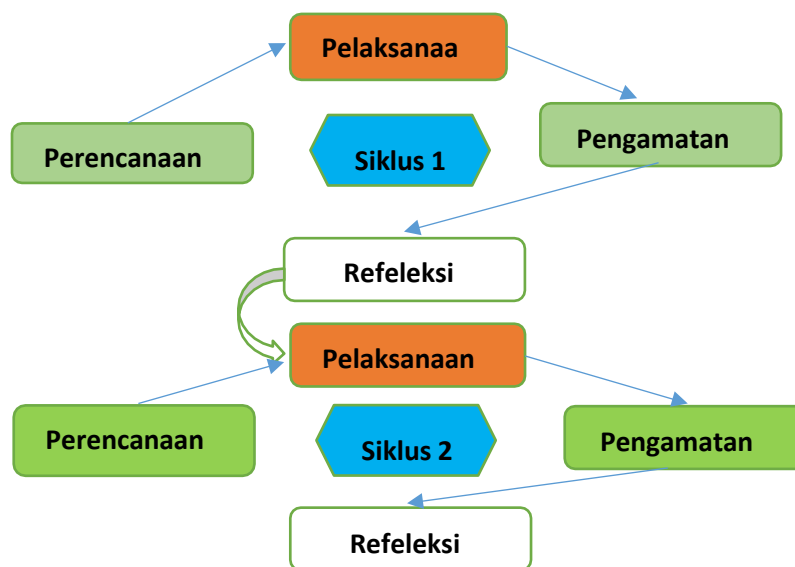
Permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memandang perlu adanya upaya guru untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya ialah dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan berdampak pada hasil belajar peserta didik baik dalam ranah kognitif maupun psikomotoriknya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ialah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran ini didasarkan pada temuan penelitian-penelitian sebelumnya (Alamanda, Addina, & Wahyuni, 2023) menunjukkan bahwa model ini

efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, serta membantu mereka memecahkan masalah, khususnya dalam mata pelajaran IPA. Bertolak dari uraian tersebut peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian tindakan kelas sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:3), Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian dilaksanakan secara bersiklus, mulai dari I sampai dengan siklus (n) seperti pada gambar dibawah ini :



GAMBAR 1 BAGAN SPIRAL ALUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Siklus I dan II

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peningkatan aktivitas guru pada pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* tentang perpindahan kalor di sekitar kita pada siklus I dengan skor perolehan 45 sehingga dimasukkan ke dalam rumus memperoleh nilai 59 dengan kategori cukup sedangkan pada siklus II dengan skor 62 sehingga dimasukkan ke dalam rumus memperoleh nilai 82 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Perbandingan hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung siklus I dan II

Hasil Observasi Persiklus	Jumlah Nilai	Nilai Rata - rata	Kriteria
Siklus I	45	59	Cukup
Siklus II	62	82	Sangat Baik

Sumber data : Hasil olahan peneliti, Tahun 2025

2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan aktivitas peserta didik pada pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* tentang perpindahan kalor di sekitar kita menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik. Pada siklus I memperoleh jumlah skor menyeluruh 870 dengan rata-rata 51 dan termasuk dalam kategori kurang, sedangkan pada siklus II memperoleh jumlah skor menyeluruh 1.445 dengan rata-rata 85 dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung siklus I dan II

Hasil Observasi Persiklus	Jumlah Nilai	Nilai Rata - rata	Kriteria
Siklus I	870	51	Kurang
Siklus II	1445	85	Sangat Baik

Sumber data : Hasil olahan peneliti, Tahun 2025

3. Hasil Tes Evaluasi Peserta Didik

Pelaksanaan penelitian pada siklus I, hasil yang diperoleh peserta didik sudah masuk kategori cukup yaitu rata-rata nilai yang diperoleh 62 dengan persentase ketuntasan yang diperoleh 59% atau 10 orang yang sudah mencapai KKM dan masih terdapat 7 orang yang belum mencapai KKM dengan persentase 41%. Oleh karena itu peneliti melanjutkan pemberian tindakan pada siklus II, dan nilai yang diperoleh peserta

didik mendapat kriteria sangat baik dengan jumlah nilai 1.432 dan rata - rata 84 dengan persentase ketuntasan 88% atau 15 peserta didik sudah mencapai KKM dan 2 peserta didik lainnya belum memenuhi KKM dengan persentase 12% dan akan diberikan tindakan lanjutan yaitu pemberian remedial. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Perbandingan hasil tes evaluasi peserta didik siklus I dan II

Hasil Tes Persiklus	Rata - rata	Persentase Ketuntasan	Kriteria
Siklus I	62	59%	Cukup
Siklus II	84	88%	Sangat Baik

Sumber data : Hasil olahan peneliti, Tahun 2025

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, diketahui bahwa penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi perpindahan kalor di sekitar kita di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil tes peserta didik, yang semula pada siklus I memperoleh skor total 1.051 dengan rata-rata nilai 62 dan persentase ketuntasan sebesar 59%, meningkat pada siklus II menjadi skor 1.432 dengan rata-rata nilai 84 dan persentase ketuntasan mencapai 88%. Selain itu, terjadi pula peningkatan dalam aktivitas guru dan peserta didik. Pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru hanya mencapai rata-rata 59 yang tergolong cukup, meningkat menjadi 82 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Aktivitas peserta didik pun menunjukkan lonjakan dari rata-rata 51 yang masih tergolong kurang, menjadi 85 dengan kategori sangat baik pada siklus II. Peningkatan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugi Oktari, Henny Dewi Koeswati, dan Sri Giartienis pada tahun 2018 dalam penelitian berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Kelas IV SD". Penelitian yang menggunakan metode tindakan kelas ini juga membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, dengan proses penelitian melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tersebut melibatkan seluruh siswa kelas IV sebagai subjek dan mengumpulkan data melalui observasi dan tes, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui model PBL berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

Menurut peneliti, peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, yang mampu mengatasi permasalahan pembelajaran monoton yang sebelumnya terjadi.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Inpres Oeba 1, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di kelas V masih berjalan satu arah, di mana guru mendominasi penjelasan tanpa adanya timbal balik yang efektif dari peserta didik. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan, kurang termotivasi, dan hasil belajarnya rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan model Problem Based Learning, yang mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari penyelesaian atas masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model PBL ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara aktif, sehingga berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada materi perpindahan kalor di sekitar kita di kelas V SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan hasil belajar ke - 17 peserta didik kelas V. Pada siklus I diketahui mencapai 59% atau hanya 10 peserta didik yang telah mencapai nilai standar KKM dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 88% atau 15 peserta didik yang sudah mencapai nilai standar KKM.

Penerapan model Problem Based Learning juga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi peserta didik pada siklus I memperoleh nilai rata - rata 59 dan pada siklus II meningkat dengan nilai 82, juga pada lembar observasi guru mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dengan nilai rata - rata 51 dan pada siklus II memperoleh nilai 85. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model problem based learning dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di kelas V SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Krukulum* 2013. Bandung: Refika Adiatama
- Agus, Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. 2012. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Arifin Syamsul. (2021, hal.17). *Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.

Jakarta :Rineka cipta.

Aris Shoimin. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.

Yogyakarta: AR-ruz media.

Artana, I. M. A., Dantes, N., & Lasmawan, M. P. P. I. W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).

Darman, R. A. (2020, hal.10). Belajar dan Pembelajaran.Guepedia.

Dwi kurniati, (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas V SDN Ngampon.

Fathurrohman, M dan Sulistyorini.2012. Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional. Yogyakarta: Teras.

Fransiska, Diana Karitas. "Buku Guru Tema 6:" Panas dan Perpindahannya" Kelas V Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013." Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hal. 51).

Hamalik. (2015). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12-32.

<https://www.gramedia.com/literasi//konduksi/> (akses 22 November 2022, pukul 20:45:02)

Ibrahim, M., dan Nur. 2000. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: University Press.

Indonesia, Undang-Undang Republik. "Sistem pendidikan nasional." Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2003).

Isti'adah Feida.(2020, hal 10). Teori – Teori Belajar Dalam Pendidikan.

Khasanah, K. (2019). Peta konsep sebagai strategi meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edutrainee: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 152-164.

Komalasari, Kokom. 2013. Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi. Bandung Refika Adiatama.

Kusumah, dkk, (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta ; PT Indeks

Made, Wena. (2011). Startegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan.

Konseptual Operasional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Maemonah, M. A. (2017). PSIKOLOGI BELAJAR.

Marjan, J., Arnyana, I. B. P., & Setiawan, I. G. A. N. (2014). Pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa MA. Mu allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).

Pratiwi, I. (2021). IPA untuk Pendidikan guru sekolah dasar (Vol. 1). umsu press.

Pertiwi, D. E., Samsuri, T., & Muliadi, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E- Sainika*, 2(2), 135-141.

Roziqin, M. Z. (2007). Moral pendidikan di era global: pergeseran pola interaksi guru – murid di era global. Averroes Press.

- Sanjaya. 2007. Metode Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- Sayuti, (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKN Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Gaden Trucuk Kaltan.
- Sudjana, N. (2010). Penilaian hasil proses belajar.
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. Jurnal ilmiah didaktika, 14(1).
- Sari, E. P., Sari, M., & Salamah, S. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan perubahannya Kelas VII. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 4(2), 300- 309.
- Sahyeni, E. (2025). Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zakat Di Kelas V Sd Negeri 056590 Ujung Bandar, Kec. Salapian, Kab. Langkat. Al Ittihadu, 4(1), 52-61.
- Udin S. Winataputra. 2006. Model – model Pembelajaran Inovatif, Jakarta : Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Warsono, dan Hariyanto. 2013. Pembelajaran aktif:T Teori dan Asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 1996. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT Grasindo.
- Widiasworo, E. (2020). 101 kesalahan Guru dalam Pembelajaran (Vol. 123). Araska Publisher.
- Yuyun, I. W. (2018). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 MI Nurur Rohmah Tentang Energi Panas. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.